



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2679 - 2694

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pola Pembentukan Hubungan Sosial Emosional di Lingkungan Sekolah Dasar

Yoga Adistyia Sri Lesmoyo<sup>1✉</sup>, Kartinah<sup>2</sup>, Sukamto<sup>3</sup>, Azrie Setyo Rini<sup>4</sup>

Universitas PGRI Semarang<sup>1,2,3</sup>, SD Islam Al Madina Semarang<sup>4</sup>

E-mail: [adistyayoga.22@gmail.com](mailto:adistyayoga.22@gmail.com)<sup>1</sup>, [kartinah@upgris.com](mailto:kartinah@upgris.com)<sup>2</sup>, [sukamto@upgris.com](mailto:sukamto@upgris.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Paradigma sekolah yang baik tidak lagi diukur dari seberapa indah bangunannya, namun lebih pada kemampuan lembaga pendidikan tersebut untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Hal tersebut tidak akan dapat terwujud jika guru dan sekolah tidak berkomitmen untuk bersama-sama membangun interaksi positif dengan peserta didik. Pendidikan Sosial dan Emosional menjadi salah satu fokus pengembangan pendidikan di SD Islam Al Madina. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola pembentukan hubungan Sosial Emosional di lingkungan Sekolah Dasar Islam Al Madina Semarang. Metode Penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, melalui metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pola pendidikan sosial emosional di SD Al Madina meliputi: (1) memberikan keteladanan; (3) pembiasaan kegiatan rutin yang baik/positif; dan peningkatan kolaborasi dan aktifitas peserta didik. Salah satu contoh kegiatan memberikan keteladanan adalah keteladanan guru dalam aktif menyapa peserta didik, membaca Al Qur'an oleh guru dan respon cepat (simpati) guru terhadap ekspresi emosi peserta didik. Kesimpulan penelitian menemukan bahwa pendidikan sosial emosional tidak hanya dilakukan melalui pemberian pengetahuan, namun juga memberikan teladan, pembiasaan dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif, mengenali, berinteraksi, berkolaborasi dengan setiap elemen sekolah.

**Kata Kunci:** Pola Pembentukan Sosial emosional, Pendidikan Sosial emosional; Sekolah Abad 21.

### Abstract

*The paradigm of a good school is no longer measured by how beautiful the building is, but rather by the ability of the educational institution to facilitate student development. This will not be realized if teachers and schools are not committed to jointly building positive interactions with students. Social and Emotional Education is one of the focuses of educational development at Al Madina Islamic Elementary School. This study aims to describe the pattern of formation of Social Emotional relations in the Al Madina Islamic Elementary School Semarang. The research method uses descriptive qualitative research, through data collection methods of observation, interviews and documentation. The results of the study found that the pattern of social-emotional education at Al Madina Elementary School included: (1) setting an example; (3) habituation of good/positive routine activities; and increasing student collaboration and activity. One example of exemplary activity is the exemplary teacher in actively greeting students, reading the Qur'an by the teacher and the teacher's quick response (sympathy) to students' emotional expressions. The conclusion of the study found that social-emotional education is not only carried out through the provision of knowledge, but also by providing examples, habituation and providing space for students to be active, recognize, interact, collaborate with every element of the school.*

**Keywords:** Emotional Social Formation Patterns, Emotional Social Education; 21st Century School.

Copyright (c) 2023 Yoga Adistyia Sri Lesmoyo, Kartinah, Sukamto, Azrie Setyo Rini

✉Corresponding author :

Email : [adistyayoga.22@gmail.com](mailto:adistyayoga.22@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5949>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah saat ini berbeda dengan pembelajaran dekade sebelumnya. (Arend & Ann Kilcher, 2010) menyatakan bahwa ada tiga kenyataan yang menciptakan kondisi mengajar dan belajar abad 21, yaitu: (1) tekanan masyarakat untuk terstandarisasi dan akuntabilitas; (2) peningkatan keragaman peserta didik; (3) perubahan mendasar dalam teknologi dan globalisasi. Dari beberapa kenyataan yang disampaikan Arend, salah satu faktor yang mempercepat perubahan dalam proses pembelajaran adalah perkembangan teknologi dan informasi. Dengan semakin canggihnya teknologi dan semakin cepatnya akses informasi, maka diperlukan keterampilan baru dalam proses belajar dan materi baru yang harus dipelajari.

Dalam kehidupan nyata di sekolah, guru disibukkan dengan kegiatan administrasi yang tentu saja mengurangi waktu guru untuk mengembangkan kompetensi mereka, bahkan terpaksa mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi guru dengan peserta didik. Dampak jangka panjang adalah menurunnya kualitas hubungan sosial emosional peserta didik dengan guru. Seperti yang dilaporkan dalam beberapa penelitian yang telah memeriksa lintasan pertumbuhan longitudinal untuk *Teacher-Student Relation Quality* (TSRQ). Tingkat rata-rata kualitas hubungan keseluruhan cenderung menurun di seluruh kelas dasar (Spilt et al., 2012).

Contoh kasus nyata di lapangan, kasus Ahmad Budi Cahyanto (27 tahun), guru asal Sampng, Jawa Timur yang meninggal dunia setelah dianiaya oleh peserta didiknya. Kasus yang sama terjadi di Bantul, dimana seorang guru SMA ditusuk oleh peserta didiknya. Dan banyak kasus lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Kejadian-kejadian tersebut merupakan salah satu indikator menurunnya hubungan sosial emosional antara guru dan peserta didik.

Penurunan kualitas hubungan guru dan peserta didik hingga tindak penganiayaan tidak hanya terjadi di Indonesia, namun di negara maju sekalipun. Di Jepang, yang terkenal memiliki peringkat pendidikan yang tinggi dalam beberapa hasil survei, juga terjadi kasus yang sama. Dilansir AsiaOne dan Japan Today (Damarjati, 2019), di sekolah Fukuoka, Jepang, sebuah video memperlihatkan seorang guru usia 23 tahun memperingatkan salah satu peserta didik laki-laki usia 16 tahun untuk berhenti bermain ponsel saat di kelas. Namun peserta didik tersebut menolak dan melakukan tindak kekerasan dengan menendang betis dan memukul punggung guru mereka. Bahkan perlakuan tidak baik itu dilanjutkan dengan menarik kerah guru, diikuti respon tertawa oleh peserta didik-siswi lain. Masih dalam artikel yang sama dilaporkan bahwa di Amerika Serikat (AS), anak usia 12 tahun menodong kepala gurunya dengan pistol. Dilansir BBC, peristiwa ini terjadi di sebuah SMP North Scott, Eldridge, kawasan dekat Iowa pada 31 Agustus 2018.

Bentuk kekerasan di sekolah tidak hanya terjadi oleh peserta didik kepada guru, kenyataannya kasus kekerasan bahkan *bullying* dapat terjadi oleh peserta didik kepada peserta didik lain atau bahkan oleh guru terhadap peserta didik. Menurut laporan KPAI berdasarkan survei *International Center for Research on Women* (ICRW) dalam menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara dengan tingkat kekerasan dalam sekolah yang cukup tinggi yaitu sebesar 84 persen peserta didik pernah mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari pada kasus kekerasan di Vietnam (79 persen), Nepal (79 persen), Kamboja (73 persen), dan Pakistan (43 persen).

Peningkatan *bullying* sejalan dengan penurunan hubungan antara peserta didik dan guru. Di samping itu, terdapat korelasi negatif antara kasus *bullying* dengan iklim sekolah (Espelage et al., 2015). Hal tersebut juga menyadarkan kita akan pentingnya hubungan social-emosional antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menjaga hubungan mereka dengan peserta didiknya, namun memiliki keterampilan untuk berdialog dengan peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam hubungan antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sekolah. Dengan adanya dialog, peserta didik dapat memahami kondisi orang lain dan belajar untuk berempati, bertoleransi, menghormati dan belajar dari berbagai nilai, sikap dan kebudayaan di luar diri mereka.

Bentuk kepercayaan pemerintah terhadap sekolah, Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang no. 20 Tahun 2003, mencanangkan wajib belajar. Walaupun menggunakan kosakata “wajib” yang dapat diartikan sebagai sebuah paksaan. Namun paksaan tersebut bersumber dari kekurangsadaran masyarakat Indonesia untuk ikut serta dalam Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) dalam Neraca Pendidikan Nasional (NPD) tahun 2017/2018 (Neraca Pendidikan Nasional 2017/2018, 2018).



(Sumber: <https://npd.kemdikbud.go.id/>)

**Gambar 1. APK dan APM Nasional 2017/2018**

Sekolah adalah tempat yang penting bagi perkembangan manusia dan masa kanak-kanak adalah momen penting untuk menumbuhkan perasaan-perasaan positif sebagai modal ketika dewasa. Di samping itu masa kanak-kanak adalah momen yang rentan untuk perkembangan sosial-emosional. Cooper, Masi dan Vick menemukan bahwa sekitar 14% dari anak-anak mengalami masalah sosio-emosional, dan bahwa anak laki-laki menunjukkan prevalensi yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan di masa sekolah (Briceño et al., 2019).

Sekolah bukan hanya tempat di mana anak-anak belajar membaca, menulis, matematika atau bahasa; sekolah juga merupakan tempat di mana mereka belajar komunikasi dan keterampilan sosial yang dapat diterima satu sama lain. Sekolah yang sukses tidak hanya menyediakan lingkungan belajar yang baik dalam hal akademik, tetapi juga mereka harus memastikan lingkungan sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik; terutama dalam situasi di abad ke-21 yang lebih beragam, multikultural dan menantang terkait dengan lingkungan sosial dan ekologis dari masa sebelumnya (Usakli & Kubra Ekici, 2018: 69).

Ciri iklim sekolah positif adalah hubungan positif antara guru dan peserta didik dan adanya rasa memiliki terhadap sekolah (Bergin & Bergin, 2009). Keterampilan dan kompetensi yang tergabung dalam pembelajaran sosial emosional memberikan dasar untuk penyesuaian yang lebih baik dan kinerja akademik, sebagaimana tercermin dalam keterlibatan yang lebih besar dalam perilaku sosial yang positif; masalah perilaku yang lebih sedikit; lebih sedikit stres, kecemasan, dan depresi; dan peningkatan nilai dan skor tes (Brackett et al., 2012).



**Gambar 2. Hubungan Elemen Iklim Sekolah Dengan Kompetensi Sosial Dan Emosional Peserta Didik (Osher & Juliette Berg, 2018)**

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa antara elemen iklim sekolah dan kompetensi social dan emosional peserta didik saling beririsan. Hubungan antara keduanya bersifat dua arah, dimana iklim sekolah yang baik akan mempengaruhi kompetensi social emosional dan sebaliknya, kompetensi social yang baik dari setiap komponen sekolah akan menciptakan iklim sekolah yang baik. Hal ini akan menciptakan: (1) Hubungan yang mendukung; (2) keterikatan; (3) keamanan; (4) kompetensi budaya; (5) responsive budaya; dan tantangan dan harapan yang tinggi.

Menyadari pentingnya pendidikan sosial emosional bagi peserta didik, SD Islam Al Madina memiliki program-program andalan bagi peningkatan hubungan sosial emosional baik antar peserta didik, antar guru, peserta didik- guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan elemen sekolah yang lain. Memperbaiki komunikasi antara peserta didik dan berbagai elemen sekolah menjadi bagian yang penting dalam upaya membangun rasa memiliki dan perasaan menjadi bagian dari ekosistem belajar di sekolah (Perdana, 2018). Tujuan dari kegiatan tersebut untuk mengembangkan sosial-emosional ini agar peserta didik memperoleh kepercayaan diri, kompetensi sosial, dan kontrol (Mega Aldila Kharisma Putri, Harto Nuroso, Iin Purnamasari, 2022). Perkembangan sosio-emosional mengacu pada kemampuan anak yang berpengetahuan untuk mengelola dan sepenuhnya mengekspresikan emosi positif dan negatif, untuk dapat menjalin hubungan dengan anak-anak dan orang dewasa (Sulaiman et al., 2019). Sedangkan menurut (Ahmad & Nurjannah, 2016) bahwa orang tua dan guru juga berperan dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial-emosional melalui keteladanan kerjasama, agama, gaya hidup, dll. Selama sekolah dasar, anak-anak akan mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Komunikasi di sekolah dapat berupa pernyataan langsung, peraturan, aspirasi warga sekolah dan tukar informasi antara warga sekolah dan wali murid. Termasuk dalam kajian pada penelitian ini yaitu bagaimana peraturan itu dibuat, dikomunikasikan, sosialisasikan atau dibiasakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sekolah setiap harinya. Di dalam berkomunikasi tersebut harus dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan seseorang itu dapat dipahami oleh orang lain (Kartinah, 2014).

Berdasarkan hasil observasi menjelaskan bahwa penelitian ini akan menganalisis pola pengembangan sosial emosional pada peserta didik melalui pembiasaan yang ada di sekolah. Dengan pendekatan islami, SD Islam Al Madina terbukti mampu menjadi salah satu SD favorit di Kota Semarang. Dalam tulisan ini, akan dideskripsikan tentang upaya-upaya nyata dari SD Islam Al Madina Semarang dalam mendidik sosial emosional di lingkungan sekolah serta dapat menjadi pengetahuan bagi berbagai pihak tentang cara-cara pendidikan sosial emosional ditingkat sekolah dasar. Tidak hanya sebagai sekolah favorit di Kota Semarang, SD Islam Al Madina juga merupakan salah satu SD berbasis islami yang tentu saja akan menggunakan pendekatan islami dalam proses pendidikan sosial emosional di sekolah. Penelitian ini akan memberikan gambaran pendidikan sosial emosional di sekolah berbasis islam yang menggunakan pendekatan islami.

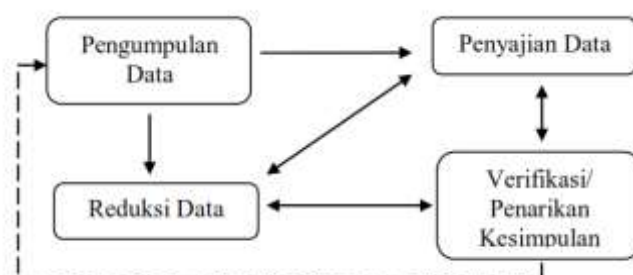
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana instrument kunci diterapkan melalui purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif dilaporkan dalam bentuk kata-kata, tindakan dokumen dan lain-lain baik tertulis maupun lisan tentang kejadian tertentu (Moleong, 2018). Desain Penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau menggambarkan suatu situasi sosial tertentu secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap terhadap kegiatan

yang berlangsung (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini pengamatan dilakukan di lokasi penelitian, yaitu di SD Islam Al Madina Kota Semarang tahun ajaran 2022/2023. Wawancara dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data utama, yaitu melalui proses tanya jawab dengan berbagai narasumber. Narasumber tersebut yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang berisi dokumen, foto dan catatan harian.

Menurut Miles dan Huberman (Bungin, 2015) teknik analisis data penelitian kualitatif dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: (1) reduksi data, dilakukan dengan cara merangkum data yang telah dikumpulkan, memilih hal-hal pokok dan penting, mengklasifikasikan sesuai fokus penelitian dan membuang yang tidak perlu; (2) penyajian data, dalam penelitian ini penyajian dilakukan dengan memberikan daftar program pembentukan hubungan sosial dan emosional baik yang dicanangkan oleh sekolah (formal) maupun yang dibiasakan oleh guru (informal); dan (3) penarikan kesimpulan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan melalui hubungan sebab-akibat sesuai bukti yang kuat, valid dan konsisten.



**Gambar 3. Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif Miles dan Huberman (Bungin, 2015)**

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran di kelas, interaksi guru, peserta didik dan elemen sekolah lain di dalam sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain disekitar sekolah yang mendukung penelitian, seperti interaksi guru atau peserta didik ketika pulang sekolah dan lain-lain. Untuk menguatkan data hasil observasi, wawancara dilakukan dengan peserta didik, guru dan kepala sekolah. Wawancara ini fokus pada data dan hal-hal yang tidak dapat diamati langsung, misal persepsi guru tentang pendidikan sosial emosional, makna dari aktifitas sosial emosional yang diterapkan di sekolah dan tujuan dari penerapan suatu kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan sosial emosional. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan melengkapi metode pengumpulan data sebelumnya, dalam metode ini dapat dilihat dari dokumen foto atau dokumen peraturan sekolah. Kegiatan penelitian kualitatif dilakukan selama 3 (tiga) bulan di SD Islam Almadina Semarang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Pendidikan Sosial Emosional di SD**

Visi SD Islam Al Madina Terwujudnya pendidikan generasi dzurriyyah thayyibah, berkarakter cerdas, berbasis Al Qur'an, berwawasan entrepreneur. Sedangkan misi SD Islam Al Madina Mewujudkan generasi muslim yang berkualitas di bidang IMTAQ, IPTEK, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki aqidah yang kokoh. Dalam usaha mewujudkan visi dan misi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendidikan yang berbasis humanisme dimana hasil belajar pendidikan humanis menjadi alasan manusia kritis dan mampu mengekspresikan diri sehingga terjalin kualitas komunikasi (Rasiman et al., 2016).

Proses pembelajaran berdasarkan teori humanistik mendorong peserta didik untuk berfikir induktif, menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dan berbasis pada kemampuan dan latar belakang diri peserta didik (Syarifuddin, 2022). Pembelajaran humanis melibatkan komunikasi yang baik tidak hanya

berkaitan dengan tugas guru sebagai pengajar, atau peserta didik sebagai pendengar dan bahkan sekolah sebagai bangunan kelas, namun juga meningkatkan hubungan sosial emosional antar elemen sekolah. Peserta didik tidak berangkat hanya untuk mengisi daftar hadir, menghabiskan waktu dengan mendengarkan ucapan dari guru tanpa dimaknai sebagai pengetahuan baru yang dapat dikonstruksi dalam pengetahuan peserta didik secara utuh. Begitupun dengan guru, tidak hanya terikat dengan kurikulum, demi menyelesaikan kewajibannya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, guru mengabaikan proses belajar yang dialami oleh peserta didik seolah-olah kedua komponen Pendidikan ini saling lepas antara satu dengan yang lain.

SD Islam Al Madina berusaha untuk membangun iklim pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas. Iklim sekolah dan pembelajaran sosial dan emosional telah sering diperlakukan secara terpisah oleh para peneliti dan praktisi, tetapi keduanya diperlukan untuk membangun sekolah yang sehat, saling mempengaruhi, dan saling menguntungkan. Iklim sekolah yang positif menciptakan kondisi untuk pembelajaran sosial dan emosional yang baik; kompetensi sosial dan emosional dari setiap anggota komunitas sekolah, baik secara individu maupun kolektif, mempengaruhi iklim sekolah.

Sekolah adalah model mikro masyarakat di mana pengetahuan, budaya, hubungan, perilaku atau emosi direproduksi, tak terhindarkan dan terus-menerus (Usakli & Kubra Ekici, 2018). Sekolah sering digambarkan sebagai lingkungan belajar paling ideal bagi seorang anak. Iklim sekolah telah dikonseptualisasikan untuk memasukkan lingkungan fisik, akademik, sosial, dan disiplin (Osher & Juliette Berg, 2018). Jika rutinitas belajar di sekolah menjadi salah satu aktivitas yang dibenci, dengan berbagai masalah di dalamnya. Dampak sistemik yang akan terjadi adalah munculnya sikap dan tindakan negatif serta pemerolehan hasil belajar yang rendah. Guru dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku peserta didik, seperti ketidakhadiran, yang cenderung mempengaruhi hasil akademik (Ladd & Sorensen, 2017).

### **Pembelajaran Sosial Emosional di SD**

Kemampuan emosional, termasuk kemampuan untuk memahami, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi, berkontribusi pada fungsi sosial yang optimal (Brackett et al., 2006). Sosial emosional dalam keseharian dimasukkan dalam kategori keterampilan. Cole & Cole, menyatakan bahwa istilah keterampilan sosial emosional berarti keterampilan yang mendukung dan mengembangkan proses bilateral, yang melaluinya anak-anak diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas, sementara pada saat yang sama mereka membedakan sebagai orang yang terpisah, dengan koeksistensi kepribadian, perasaan dan organisasi mereka dan kontrol oleh mekanisme mental (Raptis & Spanaki, 2017).

Pembelajaran Sosial emosional adalah bidang pendidikan yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan kemampuan dan keterampilan yang penting untuk keberhasilan di sekolah (Elias & Arnold, 2006), tetapi juga dalam keluarga, atau masyarakat, kehidupan kerja dan, lebih umum, dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan (Osher & Juliette Berg, 2018:1), yang mendefinisikan pembelajaran sosial dan emosional sebagai proses di mana anak-anak dan orang dewasa memperoleh dan secara efektif menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan memelihara.

Keterampilan sosial emosional sangat penting untuk diajarkan di kelas sebagai modal peserta didik dalam menghadapi kehidupan di luar sekolah. Tidak hanya di luar sekolah, keterampilan sosial-emosional merupakan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk berkomunikasi dengan komponen sekolah sehingga terjadi proses belajar. Karakteristik anak usia sekolah dasar mulai memiliki sikap empati, solidaritas dan belajar menunjukkan emosi mereka (Sastradiharja et al., 2023). Kelas yang berpusat pada peserta didik memerlukan komunikasi, hubungan dan interaksi antara peserta didik melalui proses belajar bersama, diskusi kelompok dan proyek (Usakli & Kubra Ekici, 2018). Secara konsisten, para peneliti telah menemukan bahwa

guru adalah faktor di sekolah yang paling penting dalam menghasilkan peningkatan prestasi peserta didik (Glennie et al., 2017).

Paradigma belajar yang dulu dimaknai sebagai kegiatan individual mulai bergeser ke arah interaksi social dan emosional. Sebelum mencapai kesadaran bawah belajar di dalam kelas merupakan proses kolaborasi antar peserta didik untuk mencapai pemahaman pengetahuan tertentu. Belajar tidak dimaknai sebagai kegiatan kompetisi, dimana hubungan antar peserta didik saling berusaha untuk menjatuhkan satu sama lain. Ketiga pendekatan tersebut jelas berbeda dan menghasilkan produk yang sangat berbeda. Ketika belajar dimaknai sebagai kegiatan individual, maka segala kondisi di luar diri sendiri dianggap tidak penting, peserta didik acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar. Akhirnya peserta didik tidak siap untuk hidup bersama masyarakat, karena terjadi perbedaan antara kehidupan di sekolah dengan kehidupan di luar sekolah yang menuntut untuk berinteraksi dengan komponen masyarakat yang lain.

Pendekatan kompetitif memaknai peserta didik lain sebagai musuh, sehingga ada usaha peserta didik ini untuk mengalahkan peserta didik lain. Dalam beberapa dimensi, pendekatan ini baik digunakan, terutama sebagai motivasi peserta didik untuk memperoleh capaian yang lebih tinggi, hanya saja, pandangan yang dibawa oleh peserta didik cenderung negative dan penuh kecurigaan. Berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya, pendekatan kolaborasi diharapkan menjadi pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas di abad 21, dimana peserta didik memandang peserta didik lain sebagai rekan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Keterampilan sosial emosional erat kaitannya dengan *Emotional Intelegence* (EI). *Emotional Intelegence* menentukan perbedaan individu dalam penerapan keterampilan *Sosial and Emotional Learning* (SEL), seperti mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan perawatan dan kepedulian terhadap orang lain, membuat keputusan yang bertanggung jawab, membangun hubungan positif dan mengatasi konfrontasi secara efektif (Poulou, 2017). Pembelajaran Sosial emosional mengacu pada proses untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang berkaitan dengan mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan perawatan dan kepedulian terhadap orang lain, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan menangani situasi yang menantang secara konstruktif (Brackett et al., 2012)).

### **Pola Pembentukan Hubungan Sosial Emosional**

Teknologi dan informasi dikembangkan untuk mempermudah kehidupan manusia. Kemudahan itu salah satunya adalah kemudahan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pendidikan, komunikasi ini penting dijalin antara guru dan peserta didik dalam menciptakan kedekatan peserta didik dengan materi, konsep bahkan kedekatan sosial emosional mereka. Kenyataan bahwa guru kurang menguasai teknologi dan komunikasi dan bergesernya peran teknologi dan informasi bukan lagi untuk mendekatkan hubungan sosial emosional antara guru dan peserta didik, namun menjadi factor pengurang kualitas dan kuantitas hubungan mereka menjadi problem tersendiri saat ini.

Banyak penelitian telah menemukan bahwa hubungan sosial emosional berdampak terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Tidak hanya sebatas keberhasilan peserta didik dalam memperoleh nilai mata pelajaran, hubungan sosial emosional yang positif di kelas juga dapat membangun karakter saling menghormati, menurunkan tingkat bullying di sekolah, rasa memiliki sehingga lingkungan sekolah menjadi kondusif bagi proses belajar semua orang.

Menciptakan hubungan social-emosional yang harus dilakukan oleh semua komponen sekolah. Sudut pandang tentang pelaku utama dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif tidak boleh hanya dibebankan pada peserta didik. Hal yang sama berlaku, untuk dapat menciptakan kondisi sosial emosional yang positif di sekolah, guru dan sekolah tidak boleh hanya membebankan tanggung jawab ini kepada peserta didik melalui pembelajaran sosial emosional bagi peserta didik semata, namun seluruh anggota sekolah harus melalui pembelajaran bersama, terkhusus bagi guru.

Kita menyadari aktivitas guru sangat beragam dan sangat menyibukkan mereka. Tidak hanya harus berkuat dengan kegiatan mengajar, guru juga harus menyelesaikan tugas administratif mereka, belum lagi mengikuti kegiatan di luar sekolah, misalnya: pelatihan, menghadiri kelompok kerja guru dan lain sebagainya. Sedangkan dilapangan, pelatihan yang sering diberikan lebih bersifat hubungan guru dengan alat, baik pelatihan computer, penggunaan internet secara benar, dan pelatihan media terbaru. Guru jarang diberikan pelatihan yang bersifat hubungan antara mereka dengan peserta didik mereka. Program-program semacam inilah yang semestinya ditingkatkan untuk meningkatkan hubungan sosial emosional yang positif antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran Sosial dan Emosional adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif pada komunitas sekolah. Pembelajaran sosial dan emosional dapat diajarkan secara rutin; situasi atau kondisi ditentukan kemudian. Biasanya dilakukan di luar jam belajar akademik, terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu; pembelajaran sosial-emosional juga dapat terintegrasi pada pelajaran tertentu. Peserta didik dapat berdiskusi dengan kasus tertentu, kerja kelompok, role play, atau aktivitas lainnya, dan budaya: menjadi budaya dalam lingkungan sekolah, misalnya membiasakan untuk menyelesaikan masalah dengan damai, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk program preventif dan promotif (peningkatan). Preventif artinya mencegah masalah perilaku dengan meningkatkan kompetensi sosial-emosional. “Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning” (CASEL) mengelompokkan komponen pembelajaran sosial-emosional menjadi 5 komponen yaitu: 1. Self-awareness (Kesadaran diri) Kemampuan untuk memahami emosi, pemikiran, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku dalam berbagai situasi. 2. Self -management (Manajemen diri) Kemampuan untuk mengatur emosi, pemikiran dan perilaku secara efektif pada situasi yang berbeda. 3 Responsible decision making (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) Membuat pilihan yang tepat dan konstruktif pada situasi tertentu 4. Social awareness (kesadaran sosial) Kemampuan memahami perspektif yang berbeda termasuk berempati terhadap kondisi individu dengan latar belakang yang berbeda. 5. Relationship skills (keterampilan sosial) Kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan/relasi yang sehat dan efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Pembelajaran Sosial dan Emosional adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif pada komunitas sekolah. Pembelajaran sosial dan emosional dapat diajarkan: 1. Secara rutin; situasi atau kondisi ditentukan kemudian. Biasanya dilakukan di luar jam belajar akademik. 2. Terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu; pembelajaran sosial-emosional juga dapat terintegrasi pada pelajaran tertentu. Peserta didik dapat berdiskusi dengan kasus tertentu, kerja kelompok, role play, atau aktivitas lainnya. 3. Budaya: menjadi budaya dalam lingkungan sekolah, misalnya membiasakan untuk menyelesaikan masalah dengan damai, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

## **Program-program dalam Peningkatan Hubungan Sosial Emosional di SD Islam Al Madina**

### *1. Memberikan Keteladanan*

Keteladanan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar teladan yang dapat diartikan sebagai sesuatu (dalam bentuk perbuatan, barang, objek dll) yang patut ditiru atau dicontoh (Kemdikbud, 2017). Keteladanan dapat diartikan sebagai memberikan contoh nyata yang bertujuan untuk penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan baik (Kusumawardani et al., 2021). Kegiatan memberikan contoh biasanya dilakukan oleh orang dewasa di lingkungan sekolah, seperti guru, kepala sekolah atau karyawan di lingkungan sekolah.

#### *a. Guru menyapa peserta didik ketika masuk sekolah*

Kegiatan menyapa peserta didik dan bersalaman sebelum masuk kelas termasuk pembelajaran sosial emosional yang diajarkan melalui kegiatan rutin sertiap hari di sekolah. Beberapa keunggulan guru dengan keterampilan sosial emosional tinggi, yaitu: (1) dapat mengatasi situasi konfrontatif dengan



cara yang lebih konstruktif; (2) mengatasi kesulitan peserta didik secara lebih efektif. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang baru bagi peserta didik (Poulou, 2017). Butuh adaptasi untuk dapat menerima dan diterima dalam bagian lingkungan ini. Dalam proses interaksi social tidak jarang peserta didik mengalami gesekan antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Guru dengan keterampilan sosial emosional tinggi dapat mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah social mereka secara tepat dan efektif, bahkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi peserta didik untuk menghadapi permasalahan lain dilain waktu.

b. Program Membaca Al Qur'an bagi Guru dan Peserta Didik

SD Islam Al Madina juga mengadakan program pembacaan ayat Al Qur'an bagi guru yang dilaksanakan secara rutin dengan kompetensi pembelajaran sosial emosional kesadaran diri pengenalan emosi peserta didik dan guru sebelum mengajar di kelas masing-masing serta melakukan do'a bersama agar pembelajaran yang dilaksanakan memberi manfaat bagi peserta didik. Di samping itu, dengan memberikan contoh membaca Al Qur'an kepada peserta didik, peserta didik akan semakin termotivasi dalam meningkatkan kemampuan mereka. Sebagai pelaku utama dalam keberhasilan pembelajaran sosio-emosional, di samping peserta didik sebagai subjek pembelajaran, guru pun harus memiliki keterampilan sosial emosional yang baik. Kegiatan komunikasi selalu dilakukan dua arah, baik antar peserta didik, antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dengan kata lain pembelajaran social-emosional tidak hanya dikhususkan untuk peserta didik, namun juga dilatih pada guru mereka. (Briceño et al., 2019: 67) menyatakan bahwa direkomendasikan untuk menerapkan program pelatihan untuk guru, untuk membantu mereka meningkatkan kompetensi sosial-emosional, yang terkait dengan peningkatan keterampilan sosial pada anak-anak, mengurangi masalah perilaku dan mempromosikan pembelajaran akademik. Bahkan berdasarkan penelitian (Casserly, 2013) ditemukan bahwa penggunaan pendekatan social-emosional meningkatkan pencapaian tingkat melek huruf yang lebih besar, dapat menciptakan pengalaman belajar yang positif dan peningkatan kepercayaan diri juga terbukti pada anak disleksia.

c. Guru selalu peka dan memberikan respon terhadap ekspresi emosi peserta didik di kelas

Mengetahui dan merespon emosi peserta didik sekolah dasar sebenarnya lebih mudah dari pada orang dewasa. Adapun ciri-ciri emosi pada anak (Iza Syahroni et al., 2021) adalah sebagai berikut.

- 1) Emosi anak relatif singkat dan mudah berubah. Emosi anak lebih singkat karena anak biasanya mengungkapkan emosi tersebut dalam bentuk tindakan, hal ini berbeda dengan orang dewasa yang biasanya memendam emosi sehingga lebih lama tersimpan. Emosi yang sering tampak adalah kesedihan, kebahagiaan, humor, kemarahan, rasa puas dan tidak puas terhadap suatu keadaan dan lain sebagainya. Dalam melihat hal tersebut, guru SD Islam Al Madina selalu merespon setiap emosi yang anak-anak tampilkan sehingga dapat mengarahkan iklim belajar di kelas selalu positif dan penuh motivasi.
- 2) Emosi pada anak relatif lebih kuat. Kekuatan tindakan yang tercermin dari emosi anak dapat teramati dengan jelas, mereka tidak segan-segan untuk menangis, tertawa dan bahkan menunjukkan muka murung. Sehingga sebagai orang dewasa di kelas, guru dapat memberikan respon terbaik dalam kondisi tersebut.
- 3) Emosi anak mudah berubah. Hal ini dapat dimanfaatkan guru untuk dapat mengarahkan emosi anak agar selalu positif. Misal anak sedang menangis, dalam kasus anak, guru akan lebih mudah membuat mereka tertawa atau riang kembali dengan menggunakan lelucon yang sederhana dan mudah dipahami. Hanya saja dalam merespon setiap emosi peserta didik, guru harus tetap menahan diri agar ekosistem belajar tetap kondusif.
- 4) Emosi anak nampak berulang-ulang. Anak akan memberikan respon yang jujur terhadap stimulan emosi apapun dan mereka akan belajar untuk dapat mengendalikan emosi. Guru dapat menandai

respon tersebut dan memberikan respon balik yang tepat. Tidak hanya bagi guru, pentingnya pengetahuan, pengalaman tentang ekspresi emosional dapat meningkatkan interaksi dan kecerdasan emosional peserta didik (Denham, 2019).

|  |   |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah peserta didik terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung? Dalam bentuk apa saja keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran ini?</li> <li>• Jika iya, bagaimana guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran?</li> <li>• Jika tidak, mengapa peserta didik tidak</li> </ul> | <p>berlangsung.</p> <p>Keterlibatan peserta didik dalam bentuk respon, rangsangan, dan keberanian.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan motivasi dengan sapaan dan nada semangat serta ice breaking di awal pembelajaran maupun ditengah pembelajaran.</li> <li>• Pasti ada peserta didik yang kurang termotivasi karena minat belajar yang rendah, keinginan untuk bisa, dan perasaan hari itu.</li> <li>• Iya, saya menangkap adanya antusiasme belajar dari peserta didik</li> <li>• Iya, peserta didik aktif dalam merespon pertanyaan guru selama pembelajaran berlangsung. Ketika guru bertanya tentang alat ukur panjang maka siswa secara aktif menyebutkan macam-macam alat ukur panjang.</li> </ul> |
|--|---|

**Gambar 4. Kutipan Hasil Wawancara dengan Guru Kelas**

William Arthur Ward menyatakan bahwa guru yang biasa-biasa saja hanya bisa menceritakan. Guru yang baik mampu menjelaskan. Guru yang unggul mampu menunjukkan. Sementara guru yang hebat mampu member inspirasi (Ginting, 2016). Guru yang menginspirasi dapat diartikan sebagai guru yang dapat menjadi teladan atau *role model* bagi peserta didik. Guru yang dapat menjadi *role model* adalah orang yang menginspirasi dan mendorong peserta didik untuk berjuang untuk hal yang besar, membangkitkan potensi maksimal peserta didik dan mampu melihat yang terbaik dari peserta didiknya (Bashir et al., 2014).

Dalam banyak penelitian, pembelajaran sosial emosional bagi peserta didik dipandang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Telah dijelaskan pula tentang dampak positif keterampilan sosial emosional terhadap keberhasilan proses belajar peserta didik. Namun perlu diingat bahwa pembelajaran sosial emosional hanya dapat berjalan sukses jika dilaksanakan melalui komitmen kuat oleh setiap komponen pendidikan, terutama komitmen guru. Hasil penelitian menyatakan bahwa komitmen guru sebagai pelaku utama dalam program pembelajaran sosial emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran sosial emosional (Brackett et al., 2012:232). Dewey mengemukakan bahwa guru memainkan peran penting dalam mempromosikan hubungan positif dengan peserta didik dengan memahami latar belakang peserta didik dan membangun lingkungan belajar yang berfokus pada pengalaman belajar yang relevan dan bermakna untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mereka (Ali & Hassan, 2018:2161). Dengan menciptakan komunitas yang memiliki iklim kepercayaan, peserta didik akan merasa nyaman untuk mempercayai teman sekelas mereka dan memiliki tujuan sama yaitu menciptakan system Sosial emosional yang positif (Williams, 2017).

## 2. Kegiatan Rutin dan Pembiasaan

Vashdev menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk kebiasaan, karena sistem kepercayaan (*belief system*), nilai (*value*), aturan (*rules*) atau sifat yang ada dalam diri manusia terbentuk dari pengalaman dan kebiasaan mereka di masa lalu (Ginting, 2016). Pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, yang menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai (1) lazim, umum; (2) seperti sediakala/ seperti yang sudah-sudah; (3) sudah menjadi kebiasaan; (4) sudah sering kali. Imbuhan “pe” dan “an” dapat diartikan sebagai sebuah proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai kegiatan atau proses yang dilakukan berulang-ulang agar hal yang dilakukan berulang-ulang atau nilai yang terkandungnya itu menjadi bagian dari peserta didik.

- a. **Apel Pagi setiap Hari Senin**  
 Pembelajaran sosial dan emosional yang diajarkan dan diprogramkan di SD Islam Al Madina Semarang secara rutin terdapat program apel pagi yang dilaksanakan setiap hari senin pukul 07.00 WIB.
- b. **Berdoa’a bersama**  
 Doa bersama dilakukan dengan membaca tahlil dan sholawat Nabi yang dilakukan di Mushola sekolah setiap hari Jum’at pukul 07.00 WIB.
- c. **Bersalaman Sebelum Masuk Kelas**  
 Pembiasaan sebelum masuk kelas dan sebelum pembelajaran dimulai dengan melakukan kegiatan bersalaman dengan guru saat memasuki lingkungan sekolah.
- d. **Pembacaan Asmaul Husna**  
 Pembacaan asmaul yang dilakukan di dalam kelas masing-masing yang dipimpin oleh guru kelas setiap hari sebelum memulai pembelajaran.
- e. **Solat Berjamaah**  
 Pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah yang dilakukan di mushola sekolah yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas 4,5, dan 6. Sedangkan untuk kelas 1,2, dan 3 pelaksanaan sholat dzuhur dilaksanakan di dalam aula sekolah.
- f. **Unjuk Kerja**  
 Melalui kegiatan unjuk kerja, peserta didik akan diminta untuk dapat mengkomunikasikan kerja mereka dan mengajarkan peserta didik lain untuk dapat terbiasa mengapresiasi pekerjaan teman mereka.

### 3. Meningkatkan Kegiatan Kolaborasi

Pengembangan kemampuan berinteraksi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan positif, menyelesaikan masalah secara kolaboratif dan konstruktif dengan mengadakan kegiatan kebersamaan (Murtafiah & Sahara, 2019).

| Perkembangan emosi   | Hasil observasi:  |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Se jauh mana kelas dan ruang pembelajaran lainnya menjadi ruang ekspresi diri yang sehat untuk peserta didik?</li> <li>• Bagaimana guru merespons peserta didik yang belum bisa mengekspresikan diri dengan tepat?</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melaksanakan pembelajaran dengan baik, peserta didik dapat dengan sehat, baik dan leluasa dalam mengekspresikan dirinya di dalam kelas dan ruang pembelajaran. Kelas dihias dengan baik diberikan tempelan karya peserta didik, tempelan foto peserta didik, pojok baca, jadwal piket, struktur kelas. Sehingga, kelas dan ruang pembelajaran dapat menjadi ruang ekspresi yang sehat untuk peserta didik.</li> <li>• Guru merespons peserta didik yang belum bisa mengekspresikan diri dengan mendekatinya, mencari tahu apa yang terjadi, dan menuntun agar peserta didik percaya diri misalnya dengan bertanya dan menjawab pertanyaan.</li> </ul> |

**Gambar 5. Kutipan Catatan Hasil Observasi dalam Kelas**

a. Perayaan Hari Besar

Membuat acara perayaan hari besar nasional dengan melibatkan peserta didik untuk mensukseskan acara tersebut, dengan tujuan peserta didik dapat melakukan kerja sama dan komunikasi dengan baik (Hasan et al., 2022).

b. Bermain peran

Metode pembelajaran ini menekankan pada kegiatan meniru atau seolah-olah menjadi suatu tokoh atau karakter tentu dengan tujuan untuk ikut mempelajari pengetahuan, keterampilan dan seolah-olah merasakan pengalaman menjadi tokoh yang dimainkan. Peserta didik akan belajar untuk bersosialisasi dengan peserta didik lain yang memerankan tokoh yang berbeda.

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p><b>Perkembangan sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Secara umum, bagaimana guru membangun atmosfer yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi? misalnya peka terhadap situasi sekitar, berempati, saling menghargai, serta berinteraksi dan</li> </ul> | <p>Hasil observasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membangun atmosfer yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan bermain peran atau roleplay, bekerja kelompok dan memaksimalkan interaksi antar anggota kelompok tersebut. Dengan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi, dari permainan tersebut anak-anak akan mendapatkan kesempatan untuk berimajinasi, berbaur dengan teman sebaya dan bekerja dengan satu sama lain. Peserta didik juga harus dikenalkan tentang sopan santun dalam berbicara seperti mengucapkan salam, berterimakasih, meminta maaf apabila melakukan kesalahan dan mengucapkan tolong apabila butuh bantuan.</li> </ul> |
|--|--|---|

**Gambar 6. Kutipan Hasil Observasi ketika Proses Pembelajaran**



**Gambar 7. Peningkatan Interaksi antar Peserta Didik melalui Metode Bermain Peran**

c. Memfasilitasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Mengadakan program ekstrakurikuler wajib dan pilihan guna mengasah serta melatih keterampilan peserta didik di bidang selain pengetahuan umum. Program kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu yang dimulai pada pagi hari pukul 07.30 WIB hingga pukul 16.00 WIB dan terbagi dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Selain untuk mengembangkan potensi peserta didik, program tersebut merupakan kegiatan refreshing bagi peserta didik setelah belajar pengetahuan umum pada hari Senin-Jum'at. Selain itu, dengan adanya program-program tersebut, peserta didik mampu mengembangkan keterampilan sosial emosional diri dari segi pengelolaan diri dan pengelolaan emosi

yang ada pada dirinya serta mampu menjalin hubungan komunikasi sosial-emosional yang baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, ataupun guru dengan guru.

Melalui kegiatan yang aktif dan interaktif, peserta didik dapat belajar berkolaborasi mengalami langsung pengalaman sosial dan emosional sehingga dapat secara tepat merespon stimulan sosial emosional yang diberikan lingkungannya, termasuk teman satu kelas mereka. Peserta didik pada tingkatan SD berada pada fase awal belajar yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan kemampuan merespon emosi. Pada penelitian Erlita, anak usia 4-5 tahun atau pra sekolah dasar masih memiliki keterbatasan dalam melabeli emosi-emosi baik emosi peserta didik lain, lingkungan bahkan diri sendiri (Erlita & Abidin, 2021).

Praktik pembelajaran sosial emosional menjadi enam kategori, yaitu: (1) strategi mempromosikan iklim dan hubungan sekolah yang positif; (2) dukungan pada perilaku positif peserta didik; (3) penggunaan kursus elektif dan kegiatan ekstrakurikuler; (4) praktik di kelas dan kurikulum khusus untuk pembelajaran sosio-emosional; (5) strategi personal; dan (6) pengukuran dan penggunaan data (Allbright et al., 2019). Contoh keberhasilan penggunaan program pembelajaran sosial emosional di kelas terbukti berhasil dalam meningkatkan prestasi akademik (McCormick et al., 2015). McCormick menggunakan sebuah program yang disebut dengan INSIGHTS, yaitu intervensi berbasis sekolah preventif yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan peserta didik kelas rendah yang beresiko terhadap kesulitan akademik dan perilaku. Tentu saja program itu adalah salah satu dari banyak program yang telah dikembangkan dan posisi penulis yang tidak sedang mempromosikan salah satu program, lebih pada memberikan gambaran akan pentingnya pembelajaran sosial emosional bagi seluruh komponen sekolah. Kami berharap kita dapat bersama-sama memajukan pendidikan dengan membuka pandangan kita bahwa ada dimensi sosial emosional yang perlu kita eksplorasi, salah satu pendekatan yang dapat memajukan pendidikan kita.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu belum dapat melihat secara detail hubungan/efektifitas upaya atau pola pendidikan sosial emosional terhadap kemampuan sosial emosional peserta didik. Sehingga peneliti menyarankan untuk adanya penelitian kuantitatif yang dapat mengukur efektifitas pola pendidikan sosial emosional dan kebijakan pendidikan sosial emosional peserta didik terhadap kemampuan sosial emosional peserta didik. Dengan data tersebut dapat memberikan gambaran lebih detail dan akurat mengenai program apa saja yang memang terbaik diterapkan sesuai kondisi masing-masing sekolah.

## **KESIMPULAN**

Keterampilan sosial emosional akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk dapat belajar untuk belajar, belajar untuk menerapkan hasil belajar dan belajar untuk menjadi bagian dari masyarakat abad 21 yang dinamis. Tumbuhnya rasa memiliki sekolah merupakan salah satu indikasi dari tumbuhnya iklim belajar yang kondusif dalam perkembangan sosial emosional di sekolah. Kesadaran akan pentingnya mengelola keterampilan sosial emosional di sekolah membawa motivasi bagi SD Islam Al Madina untuk menyusun upaya-upaya dalam menghadirkan pendidikan sosial dan emosional di lingkungan sekolah. Kegiatan pendidikan yang diterapkan oleh SD Islam Al Madina antara lain meliputi memberikan keteladanan kepada peserta didik, pembiasaan kegiatan-kegiatan positif dan berdampak positif serta meningkatkan kegiatan kolaborasi bagi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih saya sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) yang telah memberikan beapeserta didik PPG dan memberikan kesempatan saya untuk

menimba Ilmu di Program Studi PPG Prajabatan Universitas PGRI Semarang Gelombang 2. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Sukamto, S.Pd., M.Pd, Ibu Dr. Kartinah, S.Si., M.Pd, dan Ibu Azrei Setyo Rini, S.Pd yang telah membimbing saya dalam melaksanakan pendidikan PPG dan dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509)
- Ali, M. M., & Hassan, N. (2018). Defining Concepts of Student Engagement and Factors Contributing to Their Engagement in Schools. *Creative Education*, 09(14), 2161–2170. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.914157>
- Allbright, T. N., Marsh, J. A., Kennedy, K. E., Hough, H. J., & McKibben, S. (2019). Social-emotional learning practices: insights from outlier schools. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 12(1), 35–52. <https://doi.org/10.1108/JRIT-02-2019-0020>
- Arend, R. I., & Ann Kilcher. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. Routledge.
- Bashir, S., Bajwa, M., & Rana, S. (2014). Teacher as A Role Model and Its Impact on The Life of Female Students. *International Journal of Research -Granthaalayah*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v1.i1.2014.3081>
- Bergin, C., & Bergin, D. (2009). Attachment in the Classroom. *Educational Psychology Review*, 21(2), 141–170. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9104-0>
- Brackett, M. A., Reyes, M. R., Rivers, S. E., Elbertson, N. A., & Salovey, P. (2012). Assessing teachers' beliefs about social and emotional learning. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 30(3), 219–236.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., Shiffman, S., Lerner, N., & Salovey, P. (2006). Relating emotional abilities to social functioning: A comparison of self-report and performance measures of emotional intelligence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(4), 780–795. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.4.780>
- Briceño, E. D., López, M. V. E., Loria, M. de L. P., & Chan, J. C. A. (2019). Socio-Emotional Development in Sixth Grade Elementary School Children from Two Public Schools. *Cross-Currents: An International Peer-Reviewed Journal on Humanities & Social Sciences*, 5(4), 67–72. <https://doi.org/10.36344/ccijhss.2019.v05i04.001>
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Ed 1; cet). Jakarta : PT. Rajagrafindo persada.
- Cassery, A. M. (2013). The socio-emotional needs of children with dyslexia in different educational settings in Ireland. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 13(1), 79–91. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2011.01227.x>
- Damarjati, D. (2019). *Kasus Guru Jadi Korban Kekerasan Juga Terjadi di Luar Negeri*. Detik.Com. <https://news.detik.com/internasional/d-4503888/kasus-guru-jadi-korban-kekerasan-juga-terjadi-di-luar-negeri>
- Denham, S. A. (2019). Emotional Competence During Childhood and Adolescence. In *Handbook of Emotional Development* (pp. 493–541). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-17332-6\\_20](https://doi.org/10.1007/978-3-030-17332-6_20)
- Elias, M. J., & Arnold, H. (2006). *The Educator's Guide to Emotional Intelligence and Academic Achievement: Social- emotional Learning in the Classroom*. Sage.

- 2693 *Pola Pembentukan Hubungan Sosial Emosional di Lingkungan Sekolah Dasar – Yoga Adistya Sri Lesmoyo, Kartinah, Sukanto, Azrie Setyo Rini*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5949>
- Erlita, T., & Abidin, Z. (2021). Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951>
- Espelage, D. L., Hong, J. S., Rao, M. A., & Thornberg, R. (2015). Understanding Ecological Factors Associated With Bullying Across the Elementary to Middle School Transition in the United States. *Violence and Victims*, 30(3), 470–487. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-14-00046>
- Ginting, F. (2016). Peran Pendidik sebagai Role Model dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 532–537.
- Glennie, E. J., Jeffrey A. Rosen, Rebecca Snyder, Maryann Woods-Murphy, & Khaterine. (2017). Student Social and Emotional Development and Accountability: Perspective of Teachers. In *NNSTOY Teacher Leading*. NNSTOY Teacher Leading.
- Hasan, M., Maulidyanti, H., Tahir, M. I. T., & Arisah, N. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan literasi. *Jurnal Ideas*, 8(1), 477–486. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.698>
- Iza Syahroni, Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Kartinah. (2014). Pengembangan Kemampuan Penalaran dan Kemampuan Komunikasi Matematis Guru dan Calon Guru Matematika Menggunakan Didactical Design Research (DDR). *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5, 1–14.
- Kemdikbud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima* (Edisi Keli). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Neraca Pendidikan Nasional 2017/2018, <https://npd.kemdikbud.go.id/> (2018).
- Kusumawardani, Fitri, Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Ladd, H. F., & Sorensen, L. C. (2017). Returns to Teacher Experience: Student Achievement and Motivation in Middle School. *Education Finance and Policy*, 12(2), 241–279. [https://doi.org/10.1162/EDFP\\_a\\_00194](https://doi.org/10.1162/EDFP_a_00194)
- McCormick, M. P., Cappella, E., O'Connor, E. E., & McClowry, S. G. (2015). Social-Emotional Learning and Academic Achievement. *AERA Open*, 1(3), 233285841560395. <https://doi.org/10.1177/2332858415603959>
- Mega Aldila Kharisma Putri, Harto Nuroso, Iin Purnamasari, S. K. (2022). Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 5 NOMOR 2 TAHUN 2023 Analisis Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Kelas IV ASDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtafiah, A., & Sahara, O. A. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 3(2), 1–29. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6542>
- Osher, D., & Juliette Berg. (2018). *School Climate and Social and Emotional Learning: The Integration of Two Approaches*. Pennsylvania State University.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Poulou, M. S. (2017). Students' Emotional and Behavioral Difficulties: The Role of Teachers' Social and Emotional Learning and Teacher-student Relationships. *International Journal of Emotional Education*, 9(2), 72–89.

- 2694 *Pola Pembentukan Hubungan Sosial Emosional di Lingkungan Sekolah Dasar – Yoga Adistya Sri Lesmoyo, Kartinah, Sukanto, Azrie Setyo Rini*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5949>
- Raptis, I., & Spanaki, E. (Irene). (2017). Teachers' Attitudes Regarding the Development of Socio-Emotional Skills in Elementary Schools in Greece. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.17220/ijpes.2017.01.003>
- Rasiman, Kartinah, Dina, P., & Didik, F. X. (2016). Humanistic mathematics learning assisted by interactive CD using SAVI approach to increase students' critical thinking skill. *Global Journal of Pure and Applied Mathematics*, 12(4), 3683–3692.
- Sastradiharja, E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman-SA 4.0 license*. 13, 85–100.
- Spilt, J. L., Hughes, J. N., Wu, J.-Y., & Kwok, O.-M. (2012). Dynamics of Teacher-Student Relationships: Stability and Change Across Elementary School and the Influence on Children's Academic Success. *Child Development*, 83(4), 1180–1195. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01761.x>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* , 6(1), 106–122.
- Uskli, H., & Kubra Ekici. (2018). Schools And Social Emotional Learning. *European Journal of Education Studies*, 4(1), 69–80.
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21st Century. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 9(1), 91–102.